

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan

Mulyadi (2010: 6), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga membutuhkan usaha lebih giat untuk mengatasinya. Kesulitan yang dihadapi oleh seorang individu menyebabkan kegiatan yang dilakukannya tidak sejalan sesuai dengan tujuan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yaitu terbatasnya kemampuan seorang individu dalam melakukan kegiatan tersebut serta faktor eksternal, yaitu segala sesuatu dari luar (lingkungan) yang dapat menghambat kegiatan orang tersebut.

(Warsah & Nuzuar, 2018: 1) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menghambat guru-guru tersebut dalam berinovasi yaitu keterbatasan waktu karena padatnya jadwal kinerja guru, kurikulum yang sering berubah, kurangnya daya dukung, sarana, dan prasarana, masalah kepemimpinan, dan kurangnya bimbingan dan pengelolaan administrasi. Kesalahan memang dapat dikatakan sebagai naluri seorang manusia. Mulyasa (2009: 19) mengemukakan bahwa sekecil apapun kesalahan yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, sedini mungkin ditemukan

sebab kesulitan guru itu terjadi dan solusi untuk mengatasinya agar tidak menimbulkan kesalahan yang lain.

Cooney, Davis & Herderson (2014: 210) mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan, yaitu : a) Faktor Fisologis yaitu kesulitan yang dialami guru dapat disebabkan oleh faktor fisiologis, diantaranya karena gangguan penglihatan, pendengaran, dan organ gerak lainnya, b) Faktor sosial yaitu faktor sosial dalam lingkungan pembelajaran berpengaruh terhadap yang dialami guru, c) Faktor Emosional yaitu faktor emosional mencakup kondisi psikologis, pola berpikir, dan perasaan. Kondisi psikologis guru yang terbebani menjadi salah satu faktor kesulitan guru, d) Faktor intelektual yaitu guru yang mengalami kesulitan disebabkan oleh intelektual umumnya melakukan kesalahan dalam konsep dan prinsip materi pelajaran.

Muhibbin (2006: 182) mengungkapkan bahwa penyebab kesulitan yang lebih disederhanakan oleh faktor-faktor yang dialami guru ada dua macam, yaitu:

“Faktor intern, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi dan sikap, dan terganggunya alat-alat indera dan organ gerak dan faktor ektern, yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti dari lingkungan sekolah maupun masyarakat”.

Peranan pendidik adalah merancang dan menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Bahan Ajar. Hendra (2009: 172-173). Guru mempunyai dua permasalahan dalam mengajar meliputi : permasalahan pertama yaitu sistem pengajaran berdasar pada sistem klasikal. Sistem klasikal ini guru dihadapkan pada

jumlah peserta didik yang banyak serta jumlah kelas yang banyak. Hal tersebut akan berdampak sulitnya pendidik hanya menghafal semua peserta didik yang muncul saat proses pembelajaran saja yang mendapatkan perhatian serius, kesulitan guru yang ke dua permasalahan guru pada keterbatasan waktu. Hal tersebut berdampak pada penentuan metode pengajaran, mengingat jumlah kelas yang diajarinya cukup banyak dan karakteristik peserta didiknya berbeda-beda, sehingga metode pengajaran yang ditetapkan belum tentu cocok antara kelas satu dengan kelas lainnya selain itu, pada praktik pengajaran di kelas, waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengatasi kesulitan belajar setiap peserta didik. Sugihartono (2013: 76) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensia, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

Faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin

sekolah, pelajaran, dan waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode mengajar, dan tugas rumah sedangkan faktor masyarakat meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidik itu sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kenyataannya terdapat kesulitan yang dirasa guru dalam proses pembelajaran yaitu sistem pembelajaran, dalam hal keterbatasan waktu, dan kebutuhan kesejahteraan pendidik sedangkan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor dalam, lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Suryabrata (1986) yang menjelaskan bahwa “faktor yang mempengaruhi belajar bisa berasal dari luar diri peserta didik (*ekstrinsik*) dan dari dalam diri peserta didik (*intrinsik*). Kedua faktor tersebut berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa” (Ristiyani dan Bahriah, 2016: 18-29). Moore (2009: 29) mengemukakan faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam belajar ada tujuh langkah pembelajaran afektif yaitu: *diagnosing the learning situation, planning the course, planning the instruction, guiding learning activities, evaluating learning, reflection following up*.

2. Perangkat Pembelajaran (Rencana Pembelajaran)

Trianto (2010: 96) mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola

proses belajar mengajar dapat berupa: buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta media pembelajaran. Hamzah (2014 : 32) juga berpendapat bahwa:

Perangkat pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menentukan pendekatan pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar menimbulkan perubahan dan keterampilan pada peserta didik ke arah yang dikehendaki. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat deskriptif yang teorinya dibuat dengan memerhatikan tiga variabel, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Rencana pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi standar belum terbentuk atau belum tercapai (Mulyasa, 2006: 167).

Uno (2012: 82-83) menjelaskan perangkat pembelajaran yaitu cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah antisipatif memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Perangkat pembelajaran merupakan

suatu cara atau suatu tindakan membuat suatu kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan bagaimana seharusnya peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dukungan apa yang segera dilakukan dengan tujuan yakni untuk membuat suatu komponen pembelajaran yaitu kompetensi dasar, materi, standar, indikator, dan penilaian. Guru bertanggung jawab menjadi seorang sebagai administrator kelas yaitu membuat perangkat pembelajaran diantaranya: kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, RPP, metode pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, penilaian, dan evaluasi pengajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan bagaimana seharusnya peserta didik diarahkan, dan didukung. Perangkat pembelajaran bertujuan untuk menghubungkan komponen pembelajaran dari kompetensi dasar, materi standar, indikator, dan penilaian. Tanggung jawab seorang guru sebagai administrator kelas yaitu membuat perangkat pembelajaran diantaranya: kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, RPP, metode pembelajaran, media, bahan ajar, penilaian dan evaluasi pengajaran.

a. Kalender Pendidikan

Mulyasa (2009: 179) mengemukakan bahwa penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektifitas, dan hak-hak peserta didik. Kalender pendidikan di dalamnya mengupas mengenai jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur, dan lain-lain. Hari belajar efektif, dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem

semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang terdiri atas 34 minggu.

Bafadal (2018: 189-190) mengemukakan penyusunan kalender akademik disusun maksimal 30 hari sebelum tahun ajaran baru dimulai oleh bagian kurikulum baik bagian akademik maupun diniyah dengan mengacu pada kalender akademik dinas pendidikan dan tetap disesuaikan pada karakteristik peserta didik. Kalender akademik tersebut mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, hari libur dan hari-hari tidak wajib. Kalender akademik tersebut juga merupakan salah satu dari *draf teacher kit*. Pada saat pembagian tersebut, guru-guru juga sekaligus melakukan kegiatan pelatihan atau workshop untuk membuat perangkat pembelajaran secara bersama-sama selama satu tahun pelajaran yang dipimpin oleh bagian kurikulum.

Kalender pendidikan merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang merupakan satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Permulaan tahun pelajaran yang dimaksud berarti waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pembelajaran. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran. Jumlah minggu efektif tidak boleh kurang dari yang dipersyaratkan dalam Permen Diknas 22 Tahun 2006 waktu pembelajaran efektif berarti jumlah jam setiap minggu, meliputi jumlah jam untuk setiap mata pelajaran termasuk

muatan lokal, ditambah dengan jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Kalender pendidikan ini memiliki masa berlaku maksimal satu tahun, sehingga harus diganti dalam setiap tahun (Muhaimin, 2016: 377).

Pendapat paparan tersebut menjelaskan bahwa kalender pendidikan merupakan waktu yang paling efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di dalam kalender pendidikan berlangsung selama satu tahun ajaran yang mana hal itu mencakup tahun ajaran, minggu dan waktu efektif belajar, serta hari libur sehingga kalender pendidikan juga berlaku maksimal satu tahun sehingga tiap tahunnya harus diganti.

b. Program Tahunan

Hamalik (2012: 137) mengemukakan bahwa perencanaan ini berfungsi sebagai rencana jangka panjang (*general long-rang planning*) untuk sekolah, yang disusun berdasarkan kurikulum *course of studies* yang memberikan bahan-bahan tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi murid pada setiap kelas atau tingkat. Setiap *course of study* berisikan pokok-pokok pelajaran. Kurikulum atau *course* belum teruraikan, maka sebaiknya guru harus membuat uraiannya dalam bentuk suatu rencana tahunan, untuk mempermudah pemahaman, untuk menguraikan kurikulum tersebut dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: Menentukan tujuan-tujuan dari pelajaran itu, menyusun skop pelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai, mengorganisasikan isi

pelajaran dalam bentuk masalah-masalah atau unit-unit minat siswa, menentukan metode mengajar untuk setiap pokok unit.

c. Program Semester

Perencanaan semester (prosem) merupakan program pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan dan indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema, dan sebarannya ke dalam semester 1 dan semester 2.

Program semester memperhatikan beberapa langkah yaitu: mempelajari isi dokumen kurikulum yang berupa pedoman pengembangan program pembelajaran, memilih tema yang digunakan dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap tema, serta mengidentifikasi tema menjadi subtema kemudian dibuat dalam bentuk tabel (Suyadi, 2014: 59).

d. Silabus

Majid (2014: 38) menjelaskan bahwa silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

Mulyasa (2013: 133) silabus yaitu sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang

dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP).

Yulaelawati (2004: 123) silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Syllabus is the part of curriculum that have to be designed before the teacher conduct the teaching and learning activity. The syllabus design will become the teacher's written syllabus and document needed for the teacher to analyze the whole teaching and learning activity done for the semester and become a consideration for the next syllabus design as the follow up and better teaching and learning activity. (Koryati, 2011: 1-12).

Silabus merupakan bagian dari kurikulum yang harus dirancang sebelum guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Desain silabus akan menjadi silabus dan dokumen yang ditulis guru yang diperlukan bagi guru untuk menganalisis seluruh kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk semester dan menjadi pertimbangan untuk desain silabus berikutnya sebagai tindak lanjut dan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

Silabus memiliki beberapa hal penting di dalamnya yaitu diharapkan dapat belajar bersama, terdapat waktu yang minim, isi materi pembelajaran yang luas, serta terdapat penilaian seperti tes.

This syllabus is a redesign the tradisional lectured-based format. While lecture-based teaching can be interactive and generate student collaboration and shared learning, the context, and a single instruktur make that a challenge for many instructors. This course designe gives student choices, allows for self-directed, exploratory learning, technology use performance-based assesments, and opportunities to be succesful learners, for those who may struggle to

express their learning on traditional assessments as tests (Genareo, V. 2016: 1).

Silabus mempunyai beberapa permasalahan seperti masalah yang berpusat pada siswa, masalah terdapat pada guru yang tidak secara mendetail pada indikator, dan masalah terdapat kegiatan keterampilan namun terkendala dibagian alokasi waktu.

Masalah pertama adalah kurangnya sampel silabus terpusat peserta didik sebagai model untuk guru dalam merancang silabus mereka sendiri. Masalah kedua adalah guru dalam mendesain silabus mereka sendiri. Masalah ketiga adalah guru membagi kegiatan pembelajaran berdasarkan keterampilan bahasa yang mengakibatkan mereka membutuhkan banyak waktu jika mereka menerapkan silabus (Faridi, A. 2016: 237).

Salamah (2013:1-12) mengungkapkan kesulitan guru dalam mengembangkan silabus yaitu mengembangkan pengalaman belajar dan menentukan alokasi waktu.

Silabus yaitu seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus juga diuraikan lagi pada rencana pelaksanaan pembelajaran, dievaluasi dan diproses oleh masing-masing pendidik.

1) Isi silabus

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut dengan silabus yang sifatnya lebih terbatas daripada pedoman kurikulum. Sumantri (1988: 97) menjelaskan bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau

satu semester. Komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi (2004: 142) bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan, bidang studi yang diajarkan, tingkat sekolah/madrasah, pengelompokan kompetensi, materi pokok, Indikator, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan bahan/alat/media.

2) Prinsip Pengembangan Silabus

Fadlilah (2014:123) mengemukakan bahwa seperangkat rencana dan pelaksanaan pengaturan pembelajaran dan penilaian yang dibuat untuk sistem yang mengandung semua komponen yang memiliki hubungan dengan tujuan menguasai kompetensi dasar. Pengembangan silabus yang dilakukan oleh sekolah tetap berada dalam koridor standar pendidikan nasional, dalam pengembangannya perlu adanya prinsip pengembangan silabus. Prinsip pengembangan silabus mencakup :

- a) Ilmiah, yaitu keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b) Relevan, yaitu ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, misalnya tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- c) Fleksibel, yaitu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berubah sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik.

- d) Kontinuitas, yaitu setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.
- e) Konsisten, yaitu antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memiliki hubungan yang konsisten dalam membentuk kompetensi peserta didik.
- f) Memadai, yaitu ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- g) Aktual dan kontekstual, yaitu ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, sistem penilaian yang dikembangkan fokus dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat.
- h) Efektif, yaitu memerhatikan keterlaksanaan silabus tersebut dalam proses pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

- i) Efisien, yaitu upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya, dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan.

e. Rencana Pelaksanasn Pembelajaran (RPP)

Mulyasa (2007: 222), mengemukakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun meliputi beberapa kali pertemuan. Guru yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan dengan guru yang sudah berpengalaman. Pandangan Hanafiah (2012: 120), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Saifudin (2014: 5) mengemukakan *lesson plan* berasal dari kata *lesson* yang berarti pembelajaran dan *plan* perencanaan. *Lesson plan* berarti perencanaan pembelajaran, kata *lesson plan* ini di dunia pendidikan sangat penting bagi seorang pendidik yaitu guru dan dosen. *Lesson plan* bisa didefinisikan sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di mana sangat berlaku satu pertemuan atau lebih.

The eventual objective of teaching and learning programs is to prepare quality teachers for future with distinctive attributes that enable them to contribute to ever-changing global context in a meaningful and positive way (University Education Research Laboratory, 2014). Figure 1 shows the teaching and learning guiding principles. Intellectual excitement refers to a state where

students are actively engaged in the process and content of learning to the point that they are intellectually stimulated and challenged, intrinsically motivated and find learning to be personally meaningful. Intellectual excitement is probably the most powerful motivating force for students and teachers alike (Adnan, 2015: 1245).

Guru mempunyai posisi yang sangat penting dalam mengemas pembelajaran. Guru sudah pasti mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai agar lebih terarah.

Tujuan pengajaran digunakan untuk hubungan dengan peserta didik selain itu, guru membangun baik dengan peserta didik dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu yang panjang. Pendidik melakukan kerangka standar dan mencatat apa yang akan diajarkan, teknik motivasi, kegiatan siswa, bahan yang dibutuhkan dan proses evaluasi. Rencana Tahunan juga sangat penting tetapi tidak dapat dilakukan dengan ketepatan yang sama dengan rencana harian. (Arends, 2012: 120-121).

RPP berisi rencana pembelajaran minimal untuk satu kali proses pembelajaran. Komponen RPP dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan pada awal semester dan awal tahun pembelajaran. Tujuannya untuk pendidik sudah mempunyai pedoman yang matang terkait yang diajarkan selama satu semester dan satu tahun ajaran. RPP wajib dikembangkan oleh guru sesuai dengan kelas dimana guru tersebut mengajar. Pengembangan RPP disini boleh dilakukan oleh guru maupun kelompok dalam satu gugus sekolah (Maryani, 2015: 76).

Eggen, P. (2012: 5) mengemukakan bahwa guru sudah seharusnya sebelum memulai proses pembelajaran itu sudah harus menyiapkan semua perangkat pembelajaran terlebih dahulu, dikarenakan dalam mengajar

memerlukan strategi yang tentunya sangat berpengaruh pada kemajuan proses pembelajaran .

Model of teaching by comparison, teaching models are specific approaches to instruction that have three characteristics: Goals: they are design to help student develop critical-thinking abilities and acquire deep understanding of specific forms of content. phases: they include a series of step often referred to as "phases" that are intended to help student reach specific learning goals. foundations: they are supported by theory and research on learning and motivation.

Guru merupakan pengendali jalannya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar tergantung teknik pendidik mengajar guna menghasilkan prosesnya dengan baik. Koutsoukos & Mouratidis, A. (2016: 201-21) menyatakan bahwa terdapat teknik-teknik dalam mengajar yaitu teknik belajar diluar lebih baik dibandingkan teknik di dalam ruangan seperti manajemen sumber daya alam, dapat mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih terintegrasi bila dilakukan dengan menggunakan teknik yang berpusat pada peserta didik seperti diskusi, kelompok kerja, tukar pikiran, studi kasus, permainan peran dan demonstrasi, didukung oleh pendidikan luar ruang batas sempit kelas konvensional. Dosen samarinda STAIN, RPP mengungkapkan bahwa;

RPP menyusun hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut; a) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; b) partisipasi aktif belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; d) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam

bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; e) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; f) menekankan pada keterkaitan dan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; g) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya dan h) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. (Rahman, 2016: 1-7).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa adalah garis besar yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. RPP juga termasuk di dalamnya untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Munthe (2009: 200-201) mengemukakan langkah-langkah dalam menyusun RPP diantaranya sebagai berikut. (1) Mengisi kolom identitas; (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan; (3) Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang akan digunakan pada silabus yang telah disusun; (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditentukan; (5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran; (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan; (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan awal, inti, dan akhir; (8)

Menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan; (9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain.

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan suatu rangkaian yang akan dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan pembelajaran di dalam RPP diharapkan peserta didik bisa dicapai. Septi (2014: 86-87) mengemukakan bahwa;

Tidak ada format standar dari apa yang harus dimasukkan dalam rencana pelajaran. Tetapi, disepakati bahwa ada beberapa elemen penting yang harus dimasukkan dalam rencana pelajaran: Tujuan. Tujuan adalah perubahan umum yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam menyelesaikan kursus atau program dan direndahkan dari analisis kebutuhan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan pembelajaran. objektif. obyektif, berisikan apa yang diinginkan guru untuk diselesaikan peserta didik di akhir kegiatan pelajaran. sesuai dengan penerapan tema berdasarkan, ada beberapa karakteristik yang berbeda untuk dicontohkan dalam kegiatan pembelajaran. media. nyatakan beberapa prinsip untuk membimbing dan memudahkan guru dalam memilih media.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Komponen dan sistematika RPP Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.Sistematika RPP

| |
|-----------------------------------|
| Sekolah : |
| Mata Pelajaran : |
| Kelas/Semester : |
| Materi Pokok : |
| Alokasi waktu : |
| A. Kompetensi Inti (KI) |
| B. Kompetensi Dasar dan Indikator |
| 1. _____(KD pada KI-1) |
| 2. _____(KD pada KI-2) |
| 3. _____(KD pada KI-3) |

| |
|---|
| <p>Indikator : _____</p> <p>4. _____(KD pada KI-2)</p> <p>Indikator : _____</p> |
| <p>Catatan :</p> <p>KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.</p> |
| <p>C. Tujuan Pembelajaran</p> <p>D. Materi pembelajaran (rincian dari materi pokok)</p> <p>E. Metode pembelajaran (rincian dari kegiatan pembelajaran)</p> <p>F. Media, alat dan sumber pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Media 2. Alat/bahan 3. Sumber belajar <p>G. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan kesatu <ol style="list-style-type: none"> a. Pendahuluan /Kegiatan awal (... menit) b. Kegiatan Inti(... menit) c. Penutup (...menit) 2. Pertemuan kedua <ol style="list-style-type: none"> a. Pendahuluan /Kegiatan awal (...menit) b. Kegiatan inti (...menit) c. Penutup (...menit), dan seterusnya <p>H. Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis/teknik penilaian 2. Bentuk instrumen dan instrumrn 3. Pedoman penskoran |

Proses pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses mengamati (*observasi*), menanya, mengekspresikan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Teknik yang dapat digunakan antara lain penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio dan penilaian diri

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Muhammad, 2013: 231). Metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang seringkali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono, 2015: 91).

Suprihatiningrum (2013: 281) mengemukakan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, tentunya sangat membantu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode berbagai jenis dapat diterapkan di dalam kelas .

Metode pembelajaran di dalam kelas sangat membantu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Mcmilan (2014: 59) mengemukakan bahwa ;

“As you are well aware, a number of different types of assessment methods can be room. Although your ultimate choice of an assessment method will depend on how well. The match between type of target and method is very important. Even though most targets may be measured by several methods, the reality of teaching is that certain methods measure some types of targets better than other methods do. Thus, one of your first tasks, once you have identified the targets, is to match them with methods. The methods is presented here to facilitate an understanding of how the methods should be matched to targets. They are overed in much more detail in later chapter.” (McMilan, 2014 :59).

Metode penilaian akan tergantung dari seberapa baiknya dan kecocokan jenis sasaran sehingga salah satu tugas pertama anda setelah mengidentifikasi target, adalah mencocokkannya dengan metode. Metode disajikan hanya untuk memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana metode harus dicocokkan dengan target, secara lebih rinci akan dibahas di bab selanjutnya. Yoruk, A. (2016: 1231-1235) mengemukakan keberadaan metode di dalam proses pembelajaran tentunya sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Metode penggunaannya akan mampu mendorong peserta didik untuk dapat berpikir dengan cara yang berbeda serta adanya proses pembelajaran akan sangat menentukan hasil akhir dari pembelajaran itu sendiri.

They don't need to be fixed with a time schedule (flexibility), encourage student to think in different ways, Process is also one of the important outcomes, Teacher have many and different type of feedbacks, and Learning to learn is much more important than memorizing the knowledge (Yoruk, 2016: 1231-1235)

Sulityono (2011: 142-143) mengemukakan bahwa berbeda dengan yang sebelumnya, bahwa metode pembelajaran yaitu cara-cara yang dipakai oleh orang atau sekelompok orang untuk membimbing anak atau peserta didik sesuai dengan perkembangan kearah tujuan yang hendak dicapai. Paparan ahli menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan rencana yang disusun perencanaan, prosedur, atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran tersebut telah disusun tercapai secara optimal. Metode ini juga suatu cara

yang dipakai untuk membimbing peserta didik sesuai dengan perkembangannya kearah tujuan yang ingin dicapai.

f. Media Pembelajaran

Daryanto (2016: 4-5) menjelaskan bahwa kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium batasan mengenai pengertian media sangat luas namun kita membatasi pada media pendidikan saja yaitu media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Media dikatakan secara umum mempunyai kegunaan diantaranya sebagai berikut: Pertama, memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis. Kedua, mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra. Ketiga, menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar. Keempat, memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik.

Muhson, A. (2019: 1) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar. Media pembelajaran yang dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran. Perkembangan media pembelajaran di era globalisasi dan informasi ini juga semakin maju. Falahudin (2014: 104) mengemukakan bahwa lima komponen yang sangat penting adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media

pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Multimedia pembelajaran adalah salah satu bentuk alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran berbasis komputer yang didukung dari berbagai macam media seperti teks, suara, gambar, dan video (Surjono, 2013: 18). Pesan instruktusional multimedia pembelajaran melibatkan beberapa komponen media untuk membuat pembelajaran menjadi lebih cepat dipahami oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran multimedia penyajian materi tidak hanya dalam bentuk teks namun juga gabungan dari beberapa komponen lainnya seperti gambar, video dan lain sebagainya (Milovanovic, Perisic, Vukotic, Bugarcic, Radovanovic, & Ristic, 2016: 45)

Smaldino (2011: 23) mengemukakan bahwa media bentuk jamak dari perantara (medium) merupakan sarana komunikasi yang berasal dari bahasa latin medium (antara), istilahnya merujuk pada yang membawa informasi anatar sumber dan sebuah penerima. Enam kategori dasar media adalah visual, teks, audio, videi, perekayasa (manipulative), benda-benda dan orang-orang. Media ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi dan belajar. Metode pengajaran media pembelajaran terdapat dua aspek yang menonjol dalam yakni pertama, metode mengajar dan metode pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Kedua, penilaian adalah alat untuk mengukur atau menemukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Kedudukan media pendidikan yakni sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen

metodologi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru (Harjanto, 2011: 237).

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Media belajar sebagai penyaji dan penyalur pesan dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada peserta didik. Program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru (Suryani, 2012: 136).

Penggunaan media suatu ajang komunikasi. Komunikasi antar peserta didik dan peserta didik maupun guru dengan peserta didik sebagai alat bantu yang dapat menyampaikan materi yang ingin disampaikan.

“A medium is something we use when we want to communicate with people indirectly, rather than in person or by face-to-face contact. This dictionary definition tell us something fundamental about the media, which forms the basis of the media education curriculum. The media do not offer a transparent window on the world. They provide channels through which representations and images of the world can be communicated indirectly. The media intervene: they provide us with selective versions of the world, rather than, direct access to it.” (Buckingham, 2012: 1).

Media suatu proses pembelajaran memiliki peranan yang penting guna membantu keberhasilan proses mengajar dengan menggunakan media pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik mempunyai peran yaitu salah satu alat yang dapat membantu proses pembelajaran.

Through the use of application, student are able to use their mobile device as communication tools. Applications such as Blacboard

enable student to access course content to perform action such as grade viewing, viewing, and posting discussion board threads, as well as uploading and downloading pdf files. Other functions include accessing school email, student reported using the Google Mail "app" to access their student email in order to receive and send communications to professors and classmates (Foti & Mendez, 2014: 66-67)

Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yakni sebagai alat bantu mengajar, media pembelajaran juga merupakan bagian pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Media itu didesain dan dikembangkan secara baik maka fungsinya dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru dan guru semakin lancar dengan apa yang akan disampaikan ke peserta didik tersebut.

Media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat seperti meningkatkan produktivitas pendidikan dengan cara meningkatkan laju belajar, mengurangi beban guru dengan menggunakan waktu lebih baik, membantu guru menggunakan waktu lebih baik. Guru dikondisi tersebut biasanya akan lebih banyak waktunya membina dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik; kedua, memberikan pembelajaran lebih individual dalam hal variasi cara belajar, memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berkembang sesuai kemampuan dan kesempatan belajarnya, dan pengurangan guru dalam proses pembelajaran; ketiga, Media pembelajaran selain manfaat ada juga perencanaan untuk lebih sistematis. Pengembangan bahan pembelajaran dilandasi oleh penelitian tentang karakteristik mahasiswa, karakteristik bahan ajar, dan

pengembangan desain pembelajaran dilandasi oleh penelitian tentang karakteristik guru; keempat, pembelajaran menjadi lebih matang dengan cara meningkatkan kemampuan mahasiswa menyerap informasi melalui berbagai media komunikasi, dimana informasi dan data yang diterima lebih banyak, lengkap dan akurat; kelima, proses pendidikan menjadi lebih langsung. (Hamid, 2014: 58).

1) Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media

Djamarah (2006: 126-127) mengemukakan bahwa pemilihan media pengajaran terdapat tiga prinsip yaitu: tujuan pemilihan (memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas), karakteristik media pengajaran (setiap media mempunyai karakteristik tertentu baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, cara penggunaannya), serta alternatif pilihan (memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternative pilihan).

2) Macam-Macam Media Pembelajaran

Gafur (2012: 110-111) membagi media menjadi dua kelompok yaitu media yang tidak diproyeksikan, dan media yang diproyeksikan. Media yang diproyeksikan misalnya benda nyata, tiruan benda, model, multimedia kit, bahan cetak, alat peraga, herbarium, insectariums, benda pajangan sedangkan media yang diproyeksikan misalnya overhead projector (OHP), computer multimedia yang diproyeksikan, film suara, *slide* suara,

filmstrips, video, *opaque*, persentasi multimedia. Klasifikasi media pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Media Pembelajaran

| Kelompok Media | Media Pembelajaran | Alat Bantu Pengajaran |
|---------------------------------------|--|---|
| 1. Audio (suara) | Audio tape (open reel, cassette tape) | Telepon, Intercom |
| 2. Bahan Cetak (termasuk gambar/foto) | Teks terprogram, manual, modul, buku pedoman atau petunjuk | Hand out, papan tulis, grafik, transparansi, peta, globe |
| 3. Gambar mati yang diproyeksikan | Slide, film strip (bisa disertai narasi atau penjelasan) | Slide, transparansi, film strip |
| 4. Audio-cetak (kombinasi 1 dan 2) | Lembaran kerja disertai tape, peta atau diagram disertai narasi | Lembar kerja disertai tape, peta atau diagram disertai narasi |
| 5. Audio visual yang di proyeksikan | Film strip diberi narasi, sound-slide | - |
| 6. Gambar bergerak | Film tanpa suara | Film tanpa suara |
| 7. Gambar atau film bersuara | Film bersuara, video-tape, audio-vision (video disertai alat peraga benda nyata) | Film bersuara video tape |
| 8. Objek atau benda | Benda nyata, model atau tiruan benda | Specimen, benda nyata, model atau tiruan benda. |

Sumber : Gafur (2012:110-111)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi berbagai jenis media perlu dipelajari agar kita dapat memilih media dengan tepat. Media dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, media yang dapat diproyeksikan misalnya komputer multimedia yang di proyeksikan, film, video dan kedua, media yang tidak diproyeksikan misalnya benda nyata, bahan cetak, alat peraga.

g. Bahan Ajar

Sanjaya (2010:174), mengemukakan sumber belajar adalah “segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai”. Sumber belajar seperti bahan, peralatan, teknik dan lingkungan yang dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya tindak belajar (Siregar, 2010: 127).

Bahan pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya (Hernawan, 2007: 1).

Learning using module has some characteristics that are, self instruction, the recognition of individual differences, including the learning objectives/competencies, the occurrence of existence, structure and knowledge order, the use of multimedia, students active participation, direct reinforcement toward students' respond, evaluation toward students learning (Sungkono, 2003: 1).

Menurut uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber bahan ajar merupakan alat untuk fasilitas belajar. Sumber belajar juga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik guna mempelajari bahan dan pengalaman belajar hendak dicapai. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar.

h. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Bahan ajar dikelompokkan kedalam 4 jenis, yaitu:

- (1) Bahan cetak (*printed*) antara lain handout, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet* (bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tetapi dimatikan atau dijahit), *wallchart* (bahan cetak biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu), foto atau gambar, model atau maket.
- (2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
- (3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.
- (4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif. Majid A, (2008: 174).

i. Penilaian

Penilaian belajar adalah tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan angka tertentu sebagai hasil belajar yang menunjukkan prestasi pembelajaran.

“Guru hanya terbiasa menggunakan penilaian yang banyak menekankan pada aspek pengetahuan saja. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, selama ini para guru sudah terbiasa dengan menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Namun demikian penilaian guru masih menekankan pada jawaban tunggal dan belum terbiasa dengan jawaban yang membutuhkan pemikiran multi dimensi.” (Afif, 2014: 36).

Ridwan (2016: 15) mengemukakan penilaian adalah upaya sistematis dan sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi valid dan reliabel dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Pada dasarnya, guru melakukan penilaian di kelas terkait dengan proses mengajar untuk menghimpun data,

dan dokumen belajar peserta didik dengan tujuan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran.

Mulyasa (2015: 63) mengemukakan penilaian yaitu aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Proses belajar mengajar wajib adanya hasil tidak ada proses belajar tanpa penilaian, karena penilaian itu merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan proses pembelajaran oleh siswa.

Assesment merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan-kebijakan pendidikan, lembaga, organisasi. *Assesment* (penilaian) merupakan suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar peserta didik (observasi, tes tertulis) dan format penilaian belajar (Uno, H.B.(2014: 1).

Penilaian belajar adalah masukan dari guru agar mereka tahu apa yang menyebabkan siswa berhasil atau tidak, kemudian guru membuat langkah apa yang harus dilakukan. Penilaian yang sering dilakukan dalam bentuk asesmen tes, baik yang bersifat obyektif atau subyektif (Prawiradilaga, 2012: 38).

Guru mempunyai beberapa langkah penilaian yang berbasis kerja dengan menghasilkan suatu produk meliputi: laboratorium laporan atau kinerja contohnya presentasi dengan media dan adanya suatu diskusi perdebatan diantara peserta didik dan guru, peserta didik dan peserta didik.

“While there are many aspects to assessment, you will need to select the means of assessment. Teacher-made test and quizzes are common. In addition, you may choose to have students demonstrate their learning through the use of performance-based measures with products example portfolios, work sample, projects, laboratory reports or performance example oral presentation, presentation with media, demonstration, debate, athletic demonstration. For each of these assessment approaches, you will also need to determine how you will evaluate the level of student proficiency. This could be done through an answer key for a test or with the use of rubrics or other rating forms for performance –based measures” (Burden, R. 2013: 233).

Penilaian sebagai tolak ukur peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung akan tetapi dalam prosesnya tidak berjalan dikarenakan penilaian tidak berpengaruh atau bahkan tidak jelas pada proses belajar mengajar.

Students may complain that feedback process. Students may complain that feedback on assesment is unhelpful or unclear, and sometimes even demoralising. Additionaly, students sometimes report that they are not given guidance as to how to use feedback to improve subsequent performance (Ako, 2009: 2)

Unsur penting dalam penilaian yaitu sikap dan motivasi yang mana keduanya memiliki keterkaitan. Penilaian bertujuan untuk melihat pemahaman peserta didik, membaca keterampilan, strategi dan kemampuan. Hal tersebut, didukung oleh lingkungan tempat tinggal, dan

lingkungan kelas sehingga sangat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam belajar.

“The element of effective literacy assessment is attitude and motivation (positive attitude and motivation toward reading can scaffold weakperformance, while negative attitude can prevent the application of strategies or the learning of new strategies), social and emotional development, and cognitive development. The assesment used with the learned reported in the cases in this book were selected to reveal a solid undersatnding of the student ‘reading skills, strategies, and abilities’”. (Combs, 2012: 7).

Penilaian bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami akan materi yang sudah diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian juga terdiri atas dua bagian yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian-penilaian yang diterapkan selama proses pembelajaran sedangkan penilaian sumatif melihat pada akhir proses pembelajaran.

“That assessment can help learning is not new, but what is new is a growing body of evidence that suggest that attention to what is sometimes called formative assesment, or assesment for learning, is one of the most powerful ways of improving student achievement’’. (Wiliam, 2013: 15).

Penilaian di dalam proses pembelajaran guna melihat proses dari peserta didik terhadap materi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar.

“General educational and academic advising are both areas where many institutions are working on outcomes assesment. This is not an appropriate place to describe the work in either area in detail; for present purpose the interesting point is that if advising is understood as integrative learning, the two areas of assesment will converge to a considerable extent.perhaps the most ideal data both purposes will be work that student have done to demonstrate their integrative learning’’. (Marc, L. 2015: 128-129).

Semua usaha yang membandingkan hasil pengukuran pada suatu bahan pembanding atau patokan disebut penilaian. Pendapat beberapa para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian merupakan kemajuan dan hasil belajar peserta didik serta masukan dari guru agar mereka mengetahui apa yang menyebabkan pembelajaran berhasil atau gagal.

Penilaian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

- (a) Penilaian Kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik atau perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas.
- (b) Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program remedial).
- (c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi: pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam waktu tertentu. *Benchmarking* merupakan suatu penilaian terhadap proses hasil untuk menuju sesuatu keunggulan yang memuaskan.
- (d) Penilaian program dilakukan secara berkala dan terus menerus oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan (Zaini, 2009: 201).

j. Evaluasi Pengajaran

Merancang alat evaluasi merupakan salah satu langkah yang tidak boleh ditinggalkan dalam perencanaan dan desain pembelajaran. Evaluasi yang tepat tidak hanya dapat menentukan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi juga sekaligus dapat melihat efektivitas program desain yang kita rencanakan.

Worthen & Sanders (1981: 19) yang menjelaskan bahwa:

“Evaluation is the determination of the worth of a thing, it includes obtaining information for use in judging the worth of a program, product, procedure, or objective, or of the potential utility of alternative approaches designed to attain specified objectives”.

Pengertian evaluasi tersebut dapat diartikan bahwa penentuan nilai suatu hal, yang meliputi pengumpulan informasi yang digunakan untuk memutuskan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur tujuan, atau manfaat yang pada desain pendekatan alternatif untuk mempertahankan tujuan yang khusus. Pendapat tersebut mengimplikasikan adanya kriteria tertentu yang digunakan untuk menentukan nilai (worth) serta adanya sesuatu yang dinilai. Kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan program, dan hal yang dinilai adalah berupa dampak atau hasil yang dicapai atau prosesnya itu sendiri.

Teoritis evaluasi merupakan suatu usaha sistematis untuk mengumpulkan, menyusun, dan mengolah data, fakta dan informasi dengan tujuan menyimpulkan nilai, makna, kegunaan, prestasi dari suatu program, dan hasil kesimpulan tersebut dapat digunakan dalam rangka pengambilan keputusan, perencanaan, maupun perbaikan dari suatu program.

Djemari (2011: 2) menyatakan terdapat tiga konsep yang sering dipakai dalam melakukan evaluasi yakni tes, pengukuran, dan penilaian (*test, measurement, and assesment*). Tes adalah suatu metode untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Melalui evaluasi dapat diperoleh informasi tentang apa yang

telah dicapai dan yang belum dicapai, dan selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk memperbaiki program”. (Kaleka, 2016: 13.)

Perencanaan evaluasi memiliki peran penting yaitu pertama, rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku, kedua, berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada itu, selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes (Sanjaya, 2012: 231-232). Hal tersebut diperkuat oleh (Kay, 2011: 183).

The purpose of the evaluation component is to let you and your students know if learning has occurred and if students have met the lesson objective. It also helps you determine whether it is appropriate to build on the current lesson or whether you need to reteach or change the lesson model, methods, or materials

Soegeng (2015: 9) berbeda yang dikemukakannya sebelumnya bahwa evaluasi hasil belajar telah berkembang yaitu: Pertama, bukan sekedar menilai saja tetapi keseluruhan kegiatan kurikulum sekolah. Kedua, bukan melalui tes hasil belajar saja tetapi harus memanfaatkan berbagai tes dan instrumen non tes, seperti pengamatan langsung (wawancara, catatan harian), sikap. Ketiga, menilai bukan satu aspek saja melainkan harus keseluruhan pribadi dan aspeknya (afektif, kognitif dan psikomotorik).

Ruhe (2009: 9) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan tahapan akhir ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan dari evaluasi ingin melihat sejauh mana peserta didik tersebut dapat memahami akan

materi yang telah dibahas, sekaligus melihat apakah metodenya sudah sesuai atau belum dengan materi yang telah dibahas.

Evaluation is the systematic investigation of the merit and worth of programs, as well as a discipline in its own right. First, it has an "intelligible self-concept with its own mission, territory, and fields of application, such as education and international development. Second, it has a core methodology, major results, body of literature, and dedicated professional journal. Third, it has its own organization and professional meeting. Fourth, there are established standards for professional and ethical practice (Ruhe, V. 2009: 9)

Pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu tahapan kegiatan dengan suatu ketercapaian tujuan yang ditetapkan dan melalui evaluasi dapat diperoleh suatu hasil baik atau tidak. Evaluasi juga berarti hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dan dapat dijadikan sebuah *feed-back* bagi pendidik tersebut dalam memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran.

3. Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah di rintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Perubahan Kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya untuk memperbarui setelah di lakukan evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak bangsa atau generasi muda. Inti dari Kurikulum 2013 terletak pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif.

Kurikulum memegang peranan sangat vital dalam dunia pendidikan karena memuat arah, isi, dan program bagaimana penyelenggaraan suatu

pendidikan yang pada akhirnya menjadi suatu persyaratan kelulusan di sekolah hingga skala mikro yaitu tujuan pendidikan nasional. (Zaini, 2009:1) mengemukakan kurikulum yaitu

...kurikulum muncul pertama kali pada kamus Webster pada tahun 1856 yang digunakan dalam bidang olahraga, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai *start* sampai *finish*. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah dalam perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya (wawancara) bernalar dan mengkomunikasikan (mempersentasikan) apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran. Pembelajaran kurikulum 2013 berupa fenomena alam, sosial, seni, dan budaya (Idi, 2014: 25-26).

a. Kurikulum 2013

Sani (2014: 44-45) mengemukakan kurikulum 2013 yaitu standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang ada. Kurikulum 2013 sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 mengenai sebagai kriteria yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip dan acuan penyusunan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan

mulia.peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik., keragaman potensi daerah dan lingkungan.

Kurikulum 2013 merupakan operasional kurikulum pendidikan dirancang dan dilaksanakan ditingkat unit pendidikan. Pada dasarnya kurikulum berbasis sekolah merupakan integral dari standart isi dari kurikulum nasional. Sekolah bertanggung jawab untuk pengembangan kurikulum yan terkait dengan kebutuhan sekolah dan kondisi.

The school-based curriculum is operational curriculum of education designed and implemented in the unit level of education . Basically, the second-based curriculum is an integral part of the standart of content of the national curriculum . however, the schools are responsible for the development of the curriculum related to the school needs and conditions.Basically, the school-based curriculum is an integral part of the standart of content of the national curriculum. However, the schools are responsible for the development of the curriculum related to the schools needs and conditions. The schools-based curriculum is implemented based on the rules of the rules of the ministry of National Education number 24, 2006 about the implementation of the standart of graduates competence. The school principal determines the implementation of the school-based curriculum after considering the opinions of the school committee. In other words, the school and the school committe design the school-based curriculum situation, condistion and the need of the society (Darminah, 2011: 84).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian kurikulum meliputi:

- 1) Johnson (Widiastono, 2015: 2) mengatakan *a structure series of intended learning outcomes*. Pengalaman hanya akan muncul apabila

terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Interaksinya tersebut sebagai pengajaran.

- 2) Zais (Widiastono, 2015: 2) menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengejaran, melainkan sesuatu yang fungsional, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.
- 3) Layton (Widiastono, 2015: 4) menjelaskan bahwa kurikulum dipengaruhi oleh sistem sosial, politik, ekonomi, teknologi, moral, keagamaan, dan keindahan. Terkait dengan hal ini, sering kali ada ungkapan ganti menteri ganti kurikulum.
 - (a) Hollis Caswell dan Doak Campbell (Amirin, 2011: 36) mengatakan kurikulum adalah semua pengalaman anak-anak dibawah bimbingan guru.
 - (b) Amirin (2011: 37) mengatakan kurikulum adalah dalam bentuk segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan. Kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu .
 - (c) Lunenberg dan ornstein (Amirin, 2011: 36) mengemukakan bahwa kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana tindakan, atau sebagai dokumen tertulis, yang meliputi strategi untuk menuju keberhasilan tujuan yang diinginkan.

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dalam memenuhi tantangan dan tuntunan perkembangan ilmu pendidikan serta teknologi. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya guna meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perbaikan kurikulum dan sistem pendidikan yang ada. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak lulusan yang siap

bersaing dalam menghadapi masa depan. Kompetensi yang ada pada kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang baik.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Modul Penilaian Implementasi Kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A (2013 :174), kurikulum 2013 dirancang beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap (keagamaan dan sosial). Rasa ingin tahu, kreatifitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah tidak terpisah dari masyarakat karena kurikulum memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan keterampilan untuk setiap pengetahuan yang dipelajari di kelas dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat, sehingga memiliki kesempatan yang luas untuk menghilangkan verbalisme.
- 4) Sederhana dalam struktur kurikulum, dalam jumlah mata pelajaran dan KD yang harus dipelajari peserta didik tetapi memberi waktu yang cukup leluasa.
- 5) Mengembangkan berbagai sikap dan keterampilan.
- 6) Isi kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
- 7) Kompetensi inti (KI) bukan merupakan gambaran kategori tetapi interaktif mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisir dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.
- 8) Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema di SD/MI, dan untuk materi pokok suatu mata pelajaran di kelas tertentu di SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK.
- 9) Kompetensi inti dan kompetensi dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang dengan pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 10) Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar dimana semua KD dan proses pembelajaran

dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

- 11) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisation horizontal dan vertikal*).
- 12) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI). Silabus tercantum KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut. Setiap tema terdiri atas beberapa sub-tema.

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Mulyasa, (2015: 103) menyatakan bahwa;

“Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual”.

Subandi. (2014: 20) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan kurikulum 1) tantangan masa depan, dunia global sudah di depan mata, mau tidak mau akan berhadapan dan bahkan sampai menembus ‘dinding rumah globalisasi ilmu pengetahuan’, seperti kemajuan informasi teknologi, perdagangan bebas menjadi tantangan pada masa depan, yang secara tidak langsung menjadikan pendidikan nasional termasuk di dalamnya pendidikan Islam menjadi ‘efek domino’ dari era globalisasi tersebut. 2) Kompetensi Manusia Masa depan, Mobilitas manusia antar dunia tidak terbatas oleh negara setiap menit dan detik kita temui manusia dari berbagai belahan dunia, lulusan dunia pendidikan diperlukan

kompetensi yang mendukung di masa sekarang dan masa yang akan datang .

d. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Setiap tahapan dalam pengembangan kurikulum baik perencanaan, perancangan atau penyusunan kurikulum, implementasi serta evaluasinya haruslah memperhatikan landasan-landasan pokok serta prinsip dasar pengembangan kurikulum. Landasan ini, diperhatikan sebagai pijakan awal bagi pengembang dan perancang kurikulum dan akan sangat menentukan corak dan bentuk kurikulum yang dilahirkan nantinya. Landasan dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

1) Aspek Filosofi

Landasan filosofi didasarkan atas landasan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi. (Hidayat, 2013: 114).

2) Aspek Yuridis

Pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2014 sektor pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Instruksi Presiden Nomor 11 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan

Nilai-nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing karakter Bangsa. (Hidayat, 2013: 114).

3) Aspek Konseptual

Kurikulum secara konseptual di kembangkan memperhatikan prinsip relevansi. Prinsip tersebut merupakan prinsip dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga bisa dikatakan sebagai rohnya sebuah kurikulum. Prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan kurikulum menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hidayat, 2013: 114).

Mulyasa (2015: 100-102) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut : (1) pemanasan dan apresiasi, sangat perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan materi yang menarik supaya tidak membosankan; (2) eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; (3) konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengaitkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkan dengan kehidupan peserta didik; (4) pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian,

kompetensi dan karakter; (5) penilaian formatif perlu dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: kembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, hasil tersebut digunakan untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, serta metodologi apa saja yang paling tepat supaya tercapai.

Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum sebelumnya yaitu pada *scientific approach*. Pendekatan *saintific* berkaitan erat dengan metode saintific. Metode *saintific* (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan sehingga kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013, buku, sarana, dan prasarana juga sangat diperhatikan sekali oleh Pemerintah dengan dimasukan pada komponen daya dukung yang tertera dalam permendikbud No 103 tahun 2014 (2014: 11) yaitu yang berbunyi;

Proses pembelajaran memerlukan daya dukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang TU, ruang kantin, ruang Lab, tempat ibadah dan tempat yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Khusus untuk buku teks juga telah diatur dalam permendikbud No. 22 tahun 2016 dengan bunyi “sumber belajar”, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan (2006: 5).

Tabel 3.
Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Permendikbud No 20 tahun 2016 (2016: 3-8).

| | |
|-------------------------|---|
| Dimensi Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, 2. Berkarakter, jujur, dan peduli. 3. Bertanggung jawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. |
| Dimensi Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedur, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan : 1. Ilmu pengetahuan, 2. Teknologi 3. Seni 4. Budaya Mampu mengaitkan pengetahuan d atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. |
| Penjelasan Faktual | Pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, keluarga, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. |
| Penjelasan konseptual | Terminologi / istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara. |
| Penjelasan metakognitif | Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri pengetahuan tantang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat |

| | |
|----------------------|---|
| | dan lingkungan alam sekitar bangsa dan negara. |
| Dimensi keterampilan | Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: 1. Kreatif 2. Produktif 3. Kritis 4. Mandiri 5. Kolaborasi dan 6. Komunikatif Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan |

Gambaran untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan: Perkembangan psikologi anak; Lingkup dan kedalaman; Kesiambungan; Fungsi satuan pendidikan; dan lingkungan.

Tabel 4.
Standar Isi Permendikbud No 21 tahun 2016 (2016: 6-7).

| KOMPETENSI INTI | DESKRIPSI KOMPETENSI |
|------------------------|---|
| Sikap Spritual | 1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. |
| Sikap sosial | 2. Menunjukkan perilaku a. Jujur b. Disiplin c. Santun d. Percaya diri e. Peduli f. Bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. |
| Pengetahuan | 3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara: a. Mengamati, b. Menanya, dan c. Mencoba |

| | |
|--------------|---|
| | Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain. |
| Keterampilan | <p>4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kreatif b. Produktif c. Kritis d. Mandiri e. Kolaboratif, dan f. Komunikatif <p>Bahasa harus jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.</p> |

Kesimpulan tersebut bahwa kurikulum 2013 berarti terletak pada penilaian autentik dikarenakan, penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

4. Kompetensi Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang

dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik (Slameto, 2003: 97).

Guru memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Guru merupakan pembimbing peserta didik sehingga keduanya dapat menjalin hubungan emosional yang bermakna selama proses penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Kondisi ini memudahkan mereka untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2003 : 3). Guru merupakan unsur dominan dalam pembelajaran, dimana pembelajaran tidak akan berkualitas tanpa peran guru, sehingga kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan guru tidak sebatas menyampaikan materi melainkan mengembangkan 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional. Simpulan dari kompetensi yang dikembangkan guru dalam menyiapkan pembelajaran yaitu: (1) mencerminkan nilai kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian (Nurtanto, M. 2014: 553).

a. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawab-kan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Keempat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik (Mudri, 2005: 111). Kompetensi profesional guru Sudjana (2002 : 17-19) mengemukakan bahwa dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang yaitu pedagogik, personal dan sosial. Kompetensi pedagogik menyangkut kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

"Professionalism has the understanding of someone who pursue work based on expertise, technical skills, and procedures based on intellectual. Conceptually the teacher's performance covers 3 aspects: (1) professional ability, (2) social ability, (3) personal ability (personal). Academic Qualification: Academic qualification is the minimum level of education that must be proved by a certificate and / or certification of relevant expertise in accordance with applicable laws and regulations". (Noor, 2016: 1).

Murniati (2007: 2) menjelaskan bahwa salah satu ciri dari profesi dituntut memiliki kecakapan yang memenuhi persyaratan yang telah dibakukan oleh pihak yang berwenang (standar kompetensi guru). Istilah kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola berpikir dan bertindak

atau sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) menjabarkan tentang empat dimensi kompetensi guru. Dimensi tersebut meliputi:

- 1) Kompetensi ini berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Karakteristik kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan siswa. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjabarkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional

merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

- 4) Guru harus membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru perlu berinteraksi dengan peserta didik secara baik. Dengan kata lain, guru dalam mengajar merupakan perwujudan dari interaksi dalam proses komunikasi. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

b. Pendekatan Kompetensi

Pendekatan kompetensi merupakan pendekatan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan. Kompetensi dapat dikemukakan secara singkat sebagai penguasaan suatu kemampuan. "Competence is the effectiveness or ability of anyone concerned to apply the acquired knowledge and skill to achieve desired

result” (Okwelle, 2014: 3). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kompetensi yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan sebuah pengetahuan serta memiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Kompetensi dapat dikatakan bahwa memiliki karakteristik meliputi keterampilan, karakteristik pribadi, motif serta konsep diri.

Kompetensi merupakan penguasa terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi ini harus terus dikembangkan agar menghasilkan guru yang sangat baik, terdidik dan sukses dalam mengelola pembelajaran di kelas (Suryadarma & Jones, 2013: 148). Kompetensi memiliki empat kompetensi masing-masing komponensi tersebut meliputi;

1) Komponen Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Suprihatinrum, 2014: 101).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi (Zakiyah, 2008: 28) mengemukakan ada beberapa indikator (1) Kemampuan dalam memahami peserta didik; (2) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran; (3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (4) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; (5) Kemampuan dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan guru di dalam pengelolaan proses pembelajaran peserta didik dengan melihat hal-hal sebagai berikut: (1) Pemahaman wawasan guru akan landasan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keragaman peserta didik sehingga dapat desain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (6) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart ang dipersyaratkan; dan (7) mampu menegmbangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan

intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut (Sagala, 2009: 32).

Kompetensi pedagogik bagi guru geografi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar di sekolah. Guru geografi sebaiknya memiliki kompetensi pedagogik yang baik khususnya bidang ilmu geografi, salah satu bidang pedagogik yang penting adalah memahami konten geografi secara pedagogik, misalnya memahami model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran geografi seperti PBL (*problem based learning*).

Erma (2015: 112) mengungkapkan bahwa yang dikatakan sudah baik baik dalam 1) perencanaan pembelajaran oleh guru telah dilaksanakan dalam kategori baik, termasuk kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, pengorganisasian bahan, pemilihan sumber / media pembelajaran, kejelasan skenario, detail skenario, kesesuaian dan kelengkapan teknik dengan belajar instrumen pembelajaran; 2) implementasi pembelajaran oleh guru telah dilaksanakan dalam kategori baik, yang meliputi penggunaan metode, media dan sarana belajar. Guru sekolah telah dilakukan untuk mulai belajar dengan pendahuluan, pembukaan, dan tutupi intinya kegiatan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian setelah memahami betapa pentingnya seorang guru, maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa saja aspek-aspek dari kompetensi kepribadian tersebut dan kepribadian seperti

apakah yang diharapkan dari seorang pendidik. (Sanjaya, 2010: 279). Anwar (2011: 145) mengungkapkan bahwa kompetensi Kepribadian yaitu karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlakul karimah.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seperti (1) mantab dan stabil, yakni memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku; (2) dewasa, artinya mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana, yakni tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong (Sagala, 2011 : 34).

Kompetensi kepribadian guru yaitu kompetensi yang paling mendasar, kompetensi yang abstraks dan hanya dilihat dari sikap dan perilaku. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individual dalam memunculkan tingkah laku yang menjadi cerminan dirinya, baik atau buruknya kompetensi kepribadian dapat diukur dari tingkah lakunya dalam hidup. (Dahlan & Muhtarom, 2018: 31). Hasil pendapat para ahli tersebut mengungkapkan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan

melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Suprihatiningrum (2014: 106) menjelaskan beberapa hal ciri-ciri kompetensi kepribadian yakni memiliki kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, bijaksana, dan teladan. Kesimpulannya bahwa kompetensi kepribadian itu salah satu kompetensi yang sangat penting bagi para seorang guru adalah: Mengedepankan norma hukum, agama, sosial dan budaya; menampilkan jati diri yang jujur, teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menjunjung tinggi kode etik profesi guru; menjunjung tinggi sikap tanggung jawab dan bangga menjadi seorang guru; menjunjung tinggi sikap pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana, dan rasa percaya diri yang kuat.

3) Kompetensi Sosial

Nurfuadi (2009: 132) mendefinisikan kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi sosial memiliki poin-poin yang mencakup kewajiban seorang guru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sanaky (2005: 1) Kompetensi sosial, yaitu kompetensi pada bidang hubungan dan pelayanan, pengabdian masyarakat. Hal yang sama bahwa kompetensi sosial diharapkan agar guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya. Guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kompetensi ini sangat menekankan pada kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kompetensi personal yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk memiliki kepribadian yang arif (Widayati, 2019: 87).

Sagala (2011: 39) berpendapat bahwa kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yakni kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, dan mencapai rasa aman bersama orang lain. Kompetensi sosial guru dengan demikian dapat mampu berkomunikasi dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam; (1) Berkomunikasi secara santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. (2) Bersifat objektif, tidak

diskriminasi terhadap jenis kelamin, agama, ras, latar belakang sosial, orang tua dan masyarakat.(3) Di tempat manapun bekerja harus memiliki keragaman sosial budaya.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan. Lebih khusus, kompetensi profesional merupakan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dalam hal geografi secara luas dan mendalam. (Suprihatiningrum, 2014: 115). Di tengah perkembangan pengetahuan dan teknologi serta dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat yang semakin cepat, maka tuntutan profesionalisme di dalam pelaksanaan tugas juga semakin menjadi tuntutan.

Nanang (2013: 57-59) mengatakan bahwa Kompetensi profesional guru dapat dilihat dari beberapa indikator (a) guru melakukan pemetaan standart kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan. (b) guru menyertakan informasi yang tepat dan muthakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (c) guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran. (d) guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung

dengan contoh pengalaman diri sendiri. (e) guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya. (f) guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). (g) guru dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjut. (h) guru melakukan penelitian, mengembangkan karir inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar, keprofesian), dan aktif dalam melaksanakan PKB. (i) guru dapat memanfaatkan TIK dalam mengkomunikasi dan pelaksanaan PKB.

Guru diharapkan memiliki kompetensi Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggungjawab dan rasa kejiwaan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Guru adalah perencana, pelaksanaan dan pengembangan kurikulum bagi kelasnya. Profesional menggambarkan proses menjadikan seseorang menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Guru

Persiapan yang dilakukan guru dalam penerapan Kurikulum 2013 tentu tidak berjalan dengan lancar. Kesulitan yang dialami guru tidak lepas dari pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Bila tidak ditemukannya solusi, guru akan terus mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Mulyadi (2010: 6) mengatakan bahwa kesulitan adalah kondisi tertentu yang

ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk mengatasinya. Sedangkan Cooney, David & Henderson (1975: 210) menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan, antara lain;

- a. Faktor Fisiologis
Kesulitan yang dialami guru dapat disebabkan oleh faktor fisiologis, diantaranya karena gangguan penglihatan, pendengaran, dan organ gerak lainnya.
- b. Faktor sosial
Faktor sosial dalam lingkungan pembelajaran berpengaruh terhadap kesulitan yang dialami guru, interaksi sesama guru dan lingkungan pembelajaran merupakan faktor sosial kesulitan yang dialami guru.
- c. Faktor emosional
Faktor emosional mencakup kondisi psikologis, pola berpikir, dan perasaan. Kondisi psikologis guru yang terbebani menjadi salah satu faktor kesulitan guru.
- d. Faktor intelektual
Guru yang mengalami kesulitan disebabkan oleh intelektual umumnya melakukan kesalahan dalam konsep dan prinsip materi pelajaran.

Hambatan-hambatan yang dimaksud disini merupakan permasalahan yang mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum 2013. Kesulitan guru yang sering dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 yaitu; kurangnya sosialisasi Kurikulum 2013, kurangnya fasilitas yang mendukung, dan belum adanya buku Kurikulum 2013 dari pemerintah yang dipergunakan sebagai sumber belajar.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Umami Salamah berjudul “Analisis Kesulitan Guru dalam Membuat perangkat pembelajaran Mata Pelajaran PKN berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK se-Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara”, dengan

hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa “Tingkat Kesulitan Analisis Guru dalam Pembuatan Alat Belajar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Siswa PKn (SBC) di SMK Sekecamatan Siabu Mandailing Kabupaten Natal Sumatera Utara Cukup Merasa Kesulitan, Maka Hipotesis yang menyatakan bahwa "Guru mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran berdasarkan mata pelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan PKN (SBC) di SMK Sekecamatan Siabu Mandailing Kabupaten Natal Sumatera Utara ditolak atau tidak diterima.

Perbedaan tesis yang dilakukan oleh Umami Salamah dengan peneliti yaitu terletak pada judul yang dilakukan oleh peneliti berjudul Kesulitan pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini yang dilakukan Umami Salamah terletak pada mata pelajaran PKN, sedangkan peneliti terletak pada mata pelajaran geografi. Selain itu juga, lokasi penelitian berbeda yakni lokasi yang dilakukan Umami Salamah terletak di Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara sedangkan peneliti terletak pada Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Khotim Hanifudin Najib (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru untuk Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri *Pilot Project* Kota Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen kompetensi dan pengembangan profesional guru melalui beberapa kegiatan yang (1) perencanaan pengembangan kompetensi guru dimulai dengan meninjau

peraturan menteri pendidikan nasional tentang kurikulum 2013 (2) pengorganisasian pengembangan kompetensi guru dilakukan oleh kepala sekolah dengan membentuk sebuah tim. (3) pelaksanaan dan pengarahan pengembangan kompetensi guru yang dalam bentuk *workshop*, pelatihan dan pengembangan, pendidikan, dan pelatihan, *In-House Training*, MGMP, serta studi lebih lanjut. (5) faktor pendukung pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru adalah: *pertama*, keberadaan guru telah menjadi instruktur nasional pelaksanaan kurikulum 2013. *Kedua*, guru memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti program pengembangan kurikulum ini. *Ketiga*, sekolah menyediakan anggaran untuk melaksanakan program pengembangan kompetensi guru. Sementara faktor penghambat program pengembangan adalah; pertama peserta program tidak mendapatkan gaji; kedua, masalah teknis seperti proyektor rusak, guru tidak bisa mengoperasikan laptop atau komputer dengan benar; ketiga, waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu mengajar dan kegiatan belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik guru mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengarahan, pengendalian dan evaluasi serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya di SMA Negeri Pilot Project Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tradisi studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, serta kepala tata usaha. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data

mengacu pada analisis data model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

Perbedaannya penelitian ini terletak pada manajemen pengembangan pada kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, perbedaannya selanjutnya pada tempat dan waktu penelitian. Fokus pada batasan penelitian yakni menganalisis tentang kesulitannya pada pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Agus Budi Susanta berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Sekolah Dasar di Kabupaten Magelang”, 1. Guru sudah diberikan pelatihan-pelatihan oleh pemerintah tentang Kurikulum 2013 2. Untuk pelatihan materi Kurikulum 2013 ini dijadikan satu materi dengan guru kelas dengan system pembelajaran di kelas dan selama ini belum ada pelatihan khusus untuk guru PJOK 3. Dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 masih ada guru yang dalam melakukan proses pembelajaran belum bisa sesuai dengan tema yang ada. 4. Guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian dikarenakan terlalu banyaknya item yang harus dinilai terutama afektif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Susanta dengan peneliti terletak di judul yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul Kesulitan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Guru Geografi di SMA Negeri 1

Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Titik peneliti juga berbeda yakni terletak pada sekolah Menengah Atas , sedangkan Suharj ada di jenjang Sekolah Dasar.

4. Anna Silviana Muslimah dengan judul “Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013 MGMP di Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013 adalah dalam tahap penyusunan RPP 54,90% tidak sulit dan 11,76% sulit. Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan scientific 56,86% tidak sulit dan 9,80% sulit. Tahap penilaian pembelajaran dengan penilaian otentik 43,14% cukup sulit dan 31,37% tidak sulit. Lokasi pada penelitian ini difokuskan pada SMA Negeri di Kabupaten Sleman. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesulitan guru dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Utami (2009) yang berjudul “Kompetensi Guru Ekonomi Sekonomi Atas Negeri S-Kabupaten Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi dan tentang sejauhmana usaha yang akan dilakukan oleh guru-guru ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kabupaten Sleman dalam meningkatkan kompetensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Sleman masuk dalam kategori tinggi, dengan hasil 77,7%., Kompetensi Profesional juga masuk dalam

kategori cukup dengan perolehan persentase 72.5%, Kompetensi Sosial juga masuk dalam kategori cukup dengan rata-rata 62.2%. usaha-usaha yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan kompetensinya antara lain; mengikuti kegiatan yang menunjang profesi guru (MGMP, seminar, penataran), menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berusaha melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, berlatih menggunakan media elektronik untuk keperluan pembelajaran dan pengembangan diri.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah aspek yang diteliti yaitu kesulitan pengembangan perangkat pembelajarannya, mata pelajaran Geografi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sampel dan lokasi yang diteliti sama-sama di Kabupaten Sleman.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nidya Ferry Wulandari (2017) yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru Matematika SMA Jurusan IPS dalam Penyelesaian Masalah Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan dan letak kesalahan guru matematika SMA Jurusan IPS serta faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami guru dalam penyelesaian masalah matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan terbesar guru dalam penyelesaian masalah matematika adalah pada tahap memaknai hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 89,38% guru dari 254 guru matematika SMA Jurusan IPS. Tingkat kesulitan tahapan melaksanakan rencana penyelesaian termasuk kategori sedang (60,03%). Tingkat kesulitan dalam merencanakan penyelesaian termasuk kategori rendah (46,64%) dan tingkat kesulitan dalam memahami masalah termasuk kategori rendah (36,46).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan pengembangan perangkat pembelajaran guru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian.

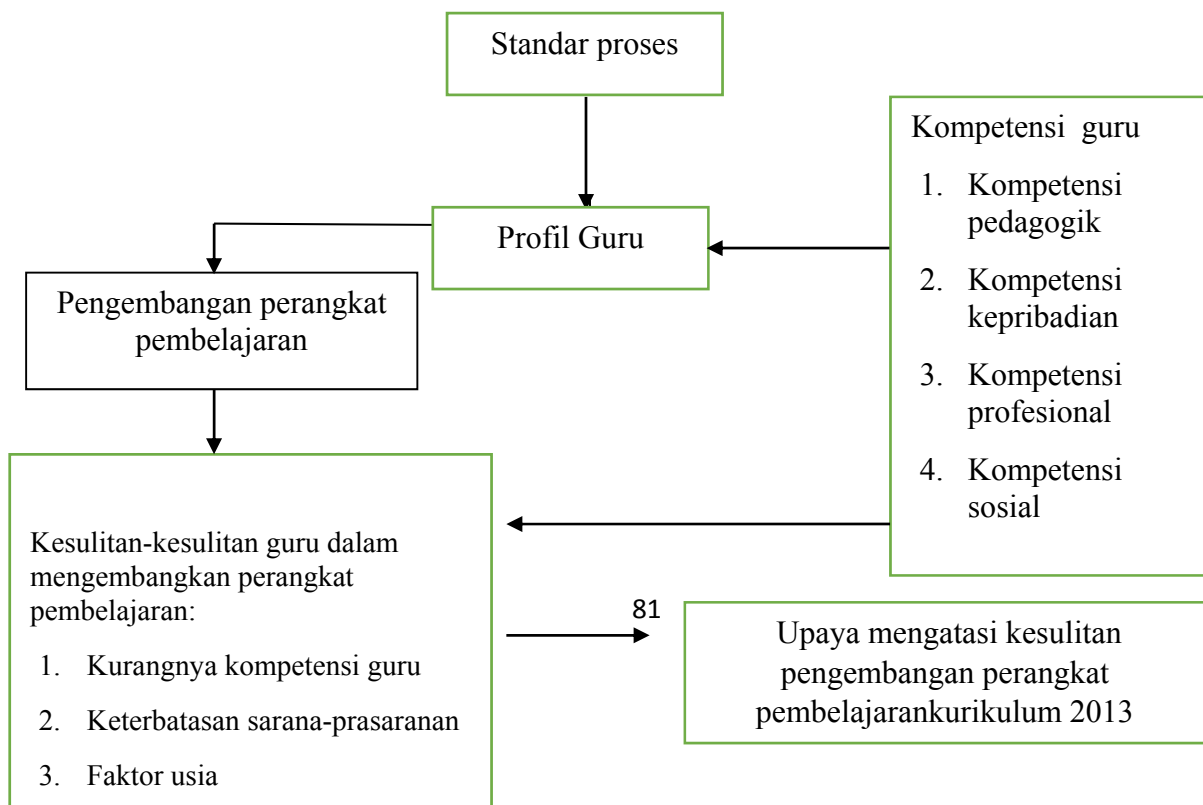
C. Kerangka pikir

Guru di dalam proses pembelajaran menempati kedudukan yang sangat penting. Guru sudah seharusnya memiliki kompetensi yang dijadikan modal utama dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah kompetensi profesional. Guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran sendiri sebagai contoh untuk diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru di dalam kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya pembuatan Program Tahunan dan Program Semester. Guru sulit menentukan minggu efektif dan hari efektif, pengembangan Rencana Pelaksanaan (RPP). Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah, keterbatasan sumber belajar, keterbatasan media serta sulit menilai sikap siswa, ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya, serta kegiatan tersebut yang berdampak pada berlangsungnya proses pembelajaran. Guru juga membutuhkan LCD (*liquid crystal display*) sebagai alat yang menunjang proses pembelajaran, namun pada kenyataannya tidak semua kelas memiliki LCD. Hal tersebut, tentunya menjadi kendala dalam proses belajar-mengajar.

Buku yang ada di sekolah cukup memadai tentunya dapat berdampak baik pada keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Permasalahannya yang terjadi

adalah buku yang ada di sekolah terbatas misalnya jumlah buku yang ada di sekolah tidak sesuai dengan jumlah siswa. Hal tersebut, menjadi kendala yang dirasakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang ada di sekolah merupakan salah satu daya dukung dalam kelancaran proses pembelajaran. Media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru sangat banyak seperti penayangan film/video, atau peserta didik diberikan tugas untuk mengunjungi suatu tempat atau karya wisata salah satu yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan yang kesemuanya itu tidak dilaksanakan di SMA dan di rumah. Perbedaan sikap yang ada siswa menjadi kendala bagi guru dalam menilai sikap peserta didik saat proses pembelajaran. Program perbaikan juga harus dilakukan guru terhadap peserta didik yang memiliki nilai di bawah KBM (Ketuntasan Belajar Minimal). Program perbaikan yang biasa yang dilakukan oleh guru berupa ujian ulang (remidial) maupun peserta didik diberikan tugas. Hal ini tentunya mengharuskan guru untuk meluangkan waktunya di luar jam pelajaran.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah Bapak /ibu guru mengetahui tentang perangkat pembelajaran Kurikulum 2013?
2. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti diklat atau pelatihan Kurikulum 2013 sebelumnya?
3. Kapan pertama kali Bapak/Ibu mengetahui tentang adanya perubahan Kurikulum tahun 2006 ke kurikulum 2013 ?
4. Apa saja yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bagi sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 di Kabupaten Sleman?
5. Bagaimana profil guru yang mengalami kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ngaglik ?
6. Bagaimana Kompetensi guru geografi yang mengalami kesulitan pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Ngaglik ?
7. Bagaimana upaya yang di lakukan guru dalam kesulitan mengembangkan perangkat pembelajaran di Kabupaten Sleman?

8. Apa dampak dari faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di Kabupaten Sleman ?